

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI DEMOKRATIS MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN¹

Oleh:

Tukiran Taniredja dan Muhammad Abduh²

Alamat E-mail : tukiranump@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya; (2) kendala para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya; (3) solusi para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto menghadapi kendala untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya. Merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Informannya seluruh dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, data *conclusion/ drawing/ verification*. Untuk mengembangkan sikap kebebasan berkelompok pada diri mahasiswa dapat dipraktekkan melalui diskusi. Sebagai contoh ketika di dalam kelas mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih siapa saja anggota yang menjadi kelompoknya ketika berdiskusi. Kendala yang dihadapi oleh dosen dalam pengembangan sikap-sikap demokratis mahasiswa adalah lingkungan tidak memberikan contoh yang baik, terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan oleh dosen dengan yang ada lingkungan. Solusi yang dilakukan oleh dosen dalam menghadapi kendala tersebut yaitu menerapkan pendidikan demokrasi kepada mahasiswa khususnya melalui pembelajaran di dalam kelas dan dosen sebagai model yang dicontoh oleh mahasiswa harus memberikan teladan yang baik.

Kata kunci : *nilai-nilai demokrasi, mahasiswa, dosen sebagai model*

¹ Artikel Penelitian

² Dosen Univ. Muhammadiyah Purwokerto dan Dosen Univ. Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Meningkatnya kecenderungan penggunaan cara-cara tidak demokratis dan kekerasan dalam politik Indonesia belakangan ini, sebagian besarnya bersumber dari konflik di antara elit politik yang tidak kunjung terselesaikan sampai saat ini. Jika salah satu esensi demokrasi dan politik adalah "*art of compromise*" dan respek terhadap perbedaan sikap politik, orang justru menyaksikan kian meningkatnya sikap "*pokoknya*" pada kalangan elit politik dan massa. Lebih celaka lagi sikap-sikap seperti itu kemudian diberi legitimasi keagamaan dan teologis oleh kalangan ulama, sehingga potensi kekerasan yang mengancam demokrasi semakin menguat lagi (Azra, 2002:8-9). Fenomena-fenomena ini yang muncul di masyarakat yang tidak siap berdemokrasi, indikasinya nampak jelas bagaimana demokrasi di Indonesia belum sepenuhnya menjadi kesadaran dan mentalitas. Perilaku politik sebagian kader partai yang *paling besar* dan *paling demokratis* sekalipun masih nampak terlalu pekat dengan sikap tradisionalnya. Juga sikap masyarakat terhadap masalah kebebasan dan toleransi antar umat beragama yang ternyata masih *jauh panggang dari api* demokratis. Begitu pula timbulnya kekerasan politik yang terjadi di masyarakat untuk menyelesaikan masalah,

seperti menganggap perbedaan sebagai konflik, cara bersikap dan bertindak secara totaliter, berperilaku anarkis adalah gambaran lain yang kasat mata tentang hal itu. Kenyataan ini sesungguhnya bisa dimaklumi karena warisan masa lampau baik itu orde lama maupun orde baru yang tidak mendukung terjadinya proses demokrasi, dan juga kurangnya andil pendidikan dalam menyemaikan kultur demokrasi, bahkan pendidikan yang diharapkan memberikan kontribusi bagi tumbuhnya kultur demokrasi dijadikan alat pembrangus demokrasi (Zamroni, 2001: xiii-xiv)

Partisipasi generasi baru dalam sistem politik yang demokratis akan terjadi apabila generasi baru memiliki kualitas dan kemampuan antara lain : 1) memiliki identitas diri termasuk komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang lebih luas dan kemampuan untuk berkelompok secara terorganisir dalam kehidupan bermasyarakat; 2) memiliki kesadaran bahwa kebijakan yang diputuskan dalam proses politik baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan mereka; 3) memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh informasi guna memberikan pedoman dalam kehidupan sosial politik, termasuk di dalamnya memahami demokrasi dan fungsi-fungsi lembaga yang ada, isu-isu

yang penting, dan cara-cara berpartisipasi yang efektif; 4) memiliki keseimbangan antara *trust* dan *skeptis* atas kehidupan politik yang ada, sehingga memberikan suatu pemikiran, sikap dan tindakan tidak asal ikut atau sebaliknya tidak asal berbeda, melainkan partisipasi yang rasional; 5) memiliki kebebasan untuk memilih dan mengambil keputusan; 6) memiliki kapasitas dan kemauan untuk bersama-sama membicarakan perbedaan dengan penuh toleransi; 7) memiliki rasa hormat kepada individu baik dalam kelompoknya maupun yang ada di luar kelompok; 8) memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan bernegosiasi, termasuk kemampuan untuk bekerja dalam suatu tim dan menyajikan secara efektif argumentasi yang dimiliki tanpa menghina pendapat pihak lain; 9) memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengambil peran kepemimpinan saat diperlukan; 10) memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk dapat berbuat kebaikan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, termasuk memiliki keyakinan bahwa institusi yang ada harus memberi respon yang baik terhadap tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat (.Zamroni, 2003c: 11).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya?
2. Apakah kendala para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya?
3. Apakah solusi para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto menghadapi kendala untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya
2. Kendala para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya.
3. Solusi para dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto menghadapi kendala untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi kepada para mahasiswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif,

dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Deskriptif yaitu penelitian terhadap status, sikap pendapat kelompok, individu, perangkat kondisi dan prosedur suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktual pada masa kini.

Penelitian deskriptif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis namun dapat pula menggunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan di jawab setelah analisis selesai dilakukan untuk selanjutnya dapat di tarik kesimpulan atau generalisasi. (Suprpto 2013 : 13-14)

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah pengumpulan dan analisis dari data secara ekstensif dalam rangka

pencapaian pemahaman dan wawasan dalam situasi yang menarik yang tidak dapat diperoleh dan jenis penelitian yang lain.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran yang rasional dan lebih mendalam dengan perolehan data yang ekstensif pada beberapa variabel dengan pendekatan naturalistik inkuiri. (Suprpto, 2013:34)

Tempat, Waktu dan Informan Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang terdiri dari 11 Fakultas dan 30 Program Studi.
2. Waktu Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei s.d November 2017.
3. Informan Penelitian
Informan penelitian adalah seluruh dosen PKn di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, seperti tabel di bawah ini:

Tabel Informan Penelitian

NO	NAMA	NO	NAMA
1	Drs. Banani Ma'mur, M.Si.	6	Eko Proyanto, S. Pd, M.Pd.
2	Ratna Kartikawati, S.H., M.Hum.	7	Efi Miftah Faridli, S.Pd, M.Pd.
3	Wildan Nurrul Fajar, S.Sos., M.Pd.	8	Elly Hassan Sadely, S.Pd, M.Pd.
4	Drs. Sutomo, M.Si.	9	Bunyamin Muhtasyar, S.T., M.T.
5	Dr. Anna Andriani		

Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, Lexy 2011 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan

tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain."

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dibagi sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung di peroleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer harus dicari melalui narasumber atau responden yaitu orang yang dijadikan obyek penelitian atau sarana mendapatkan informasi ataupun data. (Irwansyah, Yudhi 2014 : 47)

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan “data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan”. (Irwansyah, Yudhi 2014 : 48)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data baik dari dokumen-dokumen,

Metode Pengumpulan Data

Metode Wawancara mendalam

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*). Yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, Lexy 2010 : 186).

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara terbuka yang berarti para subyek wawancara tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara itu.

Validitas Data

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. “(Moeleong, Lexy 2010 : 330).

Hal ini digunakan untuk mengecek atau membandingkan data peneliti yang dikumpulkan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh guru PKn dan peserta didik tentang fokus penelitian agar memperoleh kebenaran atau informasi yang diperoleh.

2. Menggunakan Referensi Yang Cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dengan subyek penelitian, foto-foto dan sebagainya yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan. Sehingga informasi yang di perlukan akan di peroleh dengan tingkat kevalidan yang tinggi.

3. Memperpanjang Masa Observasi

Untuk memeriksa absah atau tidaknya suatu data penelitian, perpanjangan masa observasi peneliti di lapangan akan mengurangi keabsahan suatu data, karena dengan waktu yang lebih lama di lapangan

peneliti akan mengetahui keadaan secara mendalam serta dapat menguji ketidakbenaran data, baik yang disebabkan oleh diri peneliti itu sendiri ataupun oleh banyak subyek peneliti.

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang jelas (valid) dan sumber dapat meningkatkan intensitas pertemuan dan menggunakan waktu yang seefisien mungkin. Misalnya pertemuan hanya berupa percakapan informan, hal ini di maksudkan agar peneliti lebih memahami kondisi sumber data.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, setelah di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution, (Sugiyono, 2010: 89) menyatakan "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai hasil penelitian".

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, data *conclusion/ drawing/ verification*.

a. Data *Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010: 92).

b. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2010: 95). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Conclusion drawing / verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data dan berikutnya (Sugiyono, 2010: 99). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian yang berupa wawancara mendalam dengan beberapa informan tentang pengembangan nilai-nilai demokrasi mahasiswa melalui pembelajaran PKn adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan Sikap Kebebasan Berkelompok

Memberikan wadah seperti organisasi agar hak mahasiswa dalam berorganisasi bisa berkembang, Tapi

kebebasan tersebut bukan kebebasan yang sebeb bebasnya, kebebasan yang tidak mengganggu hak orang lain. Dan di dalam organisasi tersebut di buat aturan sesuai dengan tujuan dan visi misi organisasi. dan aturan itu di buat berdasarkan kesepakatan dari anggota anggota organisasi. Aturan yang dibuat harus tegas dan jelas dan di tetapkan dalam organisasi (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016).

Untuk mengembangkan sikap kebebasan berkelompok pada diri mahasiswa dapat dipraktekkan melalui diskusi. Sebagai contoh ketika di dalam kelas mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih siapa saja anggota yang menjadi kelompoknya ketika berdiskusi (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Sebagai pengajar memiliki tanggung jawab dlm sikap pengembangan dlm hal kebebasan mengembangkan pendapat, dimana banyak mahasiswa yang blm dpt mengemukakan pendapat, untuk itu motivasi yg diberikan adalah agar untuk mau bertanya dan menjawab. Karena tidak ada pertanyaan yang bodoh karena yang bodoh adalah orang yang tidak mau bertanya (wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016)

b. Mengembangkan Sikap Kebebasan Mengemukakan Pendapat

Dengan didirikannya organisasi mahasiswa bebas

mengeluarkan pendapat tetapi sesuai dengan aturan dan tata cara (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016).

Kebebasan mengemukakan pendapat dapat dipraktekkan ketika sesi tanya jawab di dalam diskusi. Dimana mahasiswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya baik berupa sanggahan maupun dukungan mengenai diskusi yang disajikan (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Tidak terkecuali dalam pembelajaran berkelompok saya juga menerapkan kepada mahasiswa bertanya menyampaikan pendapatnya bagian dari demokrasi. Dan semua kelas saya praktikan trendnya kan SCL Student Center Learning pembelajaran berbasis mahasiswa. Kalau pembelajarannya terfokus ke dosen ya nanti tidak akan jadi yang makin pintar hanya dosennya (wawancara, Banani Ma'mur: 03 Juni 2016)

Kurangnya rasa percaya diri, kultur di masyarakat yang membuat mentalitas mahasiswa yang tidak mendukung untuk mengemukakan pendapat (wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016)

c. Mengembangkan Sikap Kebebasan Berpartisipasi

Di berikan kesempatan kepada mahasiswa kesempatan yang ada di lembaga-lembaga, dengan cara memberikan hak menyampaikan aspirasi untuk pemilihan rektor

seperti mengumpulkan apa keinginan mahasiswa dan bagaimana kriteria pemimpin yang terbaik (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016)

Selalu membolehkan mahasiswa untuk memberikan partisipasinya dalam proses pembelajaran karena hal itu juga bertujuan untuk memajukan proses pembelajaran supaya lebih baik (Wawancara, Ratna Karikawati, 10 Juni 2016)

Upaya untuk mengembangkan kebebasan berpartisipasi mahasiswa dapat dilakukan dengan cara dosen memberikan tugas terstruktur sebagai bentuk partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan perkuliahan (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Untuk membangun egaliter dibutuhkan suatu kesadaran bahwa agama kita mengajarkan kesamaan. Islam adalah solusi, lewat kisah Rasul tadi kita perlu belajar agama kita sendiri (wawancara, Elly Hassan Sadily: 04 juni 2016)

Dalam hal pembelajaran di kelas, contoh saja saat presentasi mahasiswa tidak all out tetapi membaca, karena mereka tidak merasa memiliki tanggung jawab penuh, seseorang yg berpartisipasi memiliki keinginan yang lebih untuk mengetahui sesuatu yang sedang dipelajari. Membiasakan dengan hal-hal kecil untuk menumbuhkan rasa berpartisipasi karena partisipasi muncul karena kebiasaan

(wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016)

d. Mengembangkan Sikap Kesamaan Derajat

Pemberian hak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa. harus terbukannya organisasi-organisasi untuk mengembangkan/ membina mahasiswa. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan diri (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016)

Sikap kesamaan derajat dapat dikembangkan dengan cara menanamkan nilai - nilai yang terkandung di dalam Pancasila kepada mahasiswa. Terutama sila kedua (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Kesetaraan gender yang mengacu pada Alquran dan sunah yang lebih memuliakan perempuan, kaum feminisme dari Barat yg menyamakan wanita dan laki-laki secara utuh, ketika kita sebagai seorang intelek yang memiliki ilmu pengetahuan, kita tahu dimana rasa profesionalisme harus digunakan. Tetapi tidak menyalahi aturan (wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016)

e. Mengembangkan Sikap Saling Kepercayaan

Aktifitas apapun diberikan hak yang sama sehingga mahasiswa jadi sadar dan mau saling percaya

(wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016)

Untuk mengembangkan sikap saling percaya pada diri mahasiswa dapat dilakukan dengan cara diadakannya kelompok presentasi. Dimana dalam kelompok tersebut mahasiswa bisa saling mengandalkan satu sama lain sehingga timbul rasa saling percaya satu sama lain (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Kalau tidak ada kerjasama itu tidak aka ada demokrasi. Kan kerjasama salah satu unsur demokrasi. Karena saya ingin memberi pemahaman juga kepada teman-teman bahwa demokrasi itu jangan dipandang sesempit Demos Kratos, sesempit kekuasaan di tangan rakyat. Apa adanya demokrasi, kan tidak begitu ada unurnya da nada prinsipnya yaitu saling percaya, adil jujur. Jangan hanya diplintir hanya kekuasaan rakyat saja, hanya pemilu saja . (Wawancara, Efi Miftah Faridili: 3 Juni 2016)

Rasa percaya diri dibangun oleh seberapa banyak pengetahuan kita. Kepercayaan diri tidak terletak dari fisik kita,tetapi kepercayaan diri terletak dari ilmu yang kita miliki.bukan sekolah yang tinggi.Karena agama islam mengajarkan "Carilah Ilmu Sampai Ke Negeri China" yang dimaksud disini adalah ilmu,bukan sekolah.ilmu pengetahuan tidak harus dicari dikampus saja,tetapi diluar kampus

juga bisa kita dapatkan (wawancara, Elly Hassan Sadily: 04 juni 2016)

Pertama dari sikap jujur, karena kejujuran nomer 1 yang membuat kita menjadi orang atau tidak ketika kita jujur dimanapun kita pasti akan dipercaya, kepercayaan dibangun untuk menjadikan saudara kita sebagai orang yang jujur (wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016)

f. Mengembangkan Sikap Suka Bekerja Sama

Mengadakan kegiatan bersama-sama di antara kelompok atau organisasi yang ada dan kemahasiswaan dan melibatkan semua pihak di Universitas (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016).

Dalam diskusi juga termasuk mengembangkan sikap kerjasama dengan teman, pasti mahasiswa akan saling berdiskusi tidak mengerjakan sendiri-sendiri, dan saya juga menekankan untuk mahasiswa yang bertanya bukan mahasiswa itu-itu saja tetapi bergantian. Dalam tugas kelompok juga saya menerapkan untuk kerjasama bagi yang tidak mau mengerjakan bersama maka namanya tidak akan dicantumkan dalam tugas tersebut (Wawancara, Ratna Kartikawati, 10 Juni 2016)

Untuk mengembangkan sikap suka kerjasama pada diri mahasiswa dapat dilakukan dengan cara membentuk suatu kelompok diskusi dimana di dalam kelompok tersebut

diberikan suatu permasalahan yang terkait dengan materi perkuliahan kepada mahasiswa yang harus bisa dipecahkan. Dengan cara ini maka mahasiswa akan mencoba bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk bisa menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Melihat kultur kita dimana ada orang yang mengandalkan orang lain. Kerja sama yang baik itu dirembug dimana semua ikut berkompetisi tetapi kompetisi yang sehat (wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016)

g. Mengembangkan Sikap Taat terhadap Hukum

Di buat aturan tegas. Ada sistem yang di kembangkan dan perangkat untuk melaksanakan aturan. Yang mengeksekusi harut tepat dan tepat (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016)

Untuk mengembangkan sikap taat kepada hukum pada diri mahasiswa dapat dilakukan dengan cara pemberian hukuman ketika mahasiswa tersebut telat memasuki kelas dimana proses perkuliahan sudah berlangsung (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Karena hukum merupakan norma norma yang ada di negara kita, dimana kita mematuhi norma itu berarti kita merupakan warga negara yang baik, hukum yang baik dilihat dari representasi agama yang baik

juga, taat hukum dapat dimulai dari pembelajaran saat kecil, dan dari pendidikan dirumah, tidak ada revolusi mental, karena revolusi sifatnya cepat dan mental itu sifatnya lambat. Dan mental berasal dari pendidikan kebiasaan (wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016)

h. Mengembangkan Sikap Toleransi

Melakukan kegiatan bersama sama yang melibatkan seluruh wadah organisasi, membiasakan hidup bersama-sama dengan berbagai kelompok tapi tidak menyebabkan konflik (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016)

Untuk mengembangkan sikap toleransi pada diri mahasiswa dapat dilakukan ketika proses diskusi dan tanya jawab ketika diskusi. Dimana mahasiswa tidak boleh memaksakan pendapatnya apabila apa yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mahasiswa tersebut (wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016)

Sejarah pada saat perang kemerdekaan, pada piagam jakarta (jakarta charter) atau jakarta charter yang di dalamnya terdapat rumusan pancasila, dimana sila pertama berbunyi "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at islam bagi pemeluk-pemeluknya dan kemudian orang-orang timur tidak menyetujui sila pertama tersebut, dan akhirnya Bungkarne memerintahkan kepada bunghatta untuk mengganti sila pertama menjadi "Ketuhanan

Yang Maha Esa" (wawancara, Elly Hassan Sadily: 04 juni 2016)

Jawaban : toleransi boleh tetapi tidak kebablasan, jangan adanya toleransi antara aqidah, karena itu sudah lepas dan tidak sesuai dengan apa yang kita yakini, karena aqidah merupakan hubungan yang erat antara kita dengan allah swt mungkin toleransi yg diharuskan yaitu adanya toleransi dan mempersilahkan orang lain beribadah sesuai dengan apa yang mereka yakini (wawancara, Anna Adriani: 6 Juni 2016).

i. Mengembangkan Sikap Saling Menghormati

Menghormati pendapat dan kegiatan yang di lakukan organisasi yang lain dan setidaknya bisa mendukung untuk kelancaran kegiatan tersebut (wawancara, Banani Ma'mur, 03 Juni 2016).

Baik menghormati antar sesama mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen selalu saya mengingatkan untuk saling menghormati, misalnya dalam pembelajaran ada mahasiswa yang terlambat maka harus meminta maaf kepada dosen dan memberikan alasan, kemudian bagi yang muhrim cium tangan untuk menghormati dosen (Wawancara, Ratna Karikawati, 10 Juni 2016)

2. Kendala Penanaman Nilai Demokrasi kepada Mahasiswa

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan sikap-sikap di dalam

demokrasi masih saling Egois (Masing-masing kelompok merasa paling benar dan paling baik). Fanatisme diri, tidak mau bekerja sama dan tidak mau orang lain dilibatkan. Semangat berlebihan merendahkan kelompok lain. Dan sumber dana untuk kegiatan kegiatan yang di adakan organisasi. Solusi untuk menghadapi kendala dengan Mengembangkan kerjasama. Diadakannya kegiatan bersama semua kelompok dan lembaga mahasiswa. Memberikan hak yang sama sesuai dengan porsinya. Memberikan pembina setiap organisasi agar tidak keablasan dan sebagai perantara dari universitas dengan mahasiswa (wawancara, Banani Ma'mur: 3 Juni 2016)

Biasanya dalam memberikan tugas mahasiswa kurang maksimal dalam pembuatan makalah dimana dalam pembahasan topik kurang rinci, hal itu bisa terjadi karena mahasiswa kurang membaca literatur dan penggunaan referensi yang kurang lengkap. Mahasiswa dalam memahami nilai - nilai kewarganegaraan kurang. Mahasiswa sudah diberitahukan menanamkan nilai - nilai demokrasi tetapi ada juga mahasiswa yang masih belum melakukan hal tersebut (Wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016).

Tidak sinergi antara pembelajaran di keluarga, di masyarakat dan di sekolah. (Wawancara, Elly Hassan Sdhili: 04

juni 2016)

3. Solusi Menghadapi Kendala Penanaman Nilai Demokrasi kepada Mahasiswa

Mengembangkan kerjasama, dengan diadakannya kegiatan bersama semua kelompok dan lembaga mahasiswa. Memberikan hak yang sama sesuai dengan porsinya. Memberikan pembina setiap organisasi agar tidak keablasan dan sebagai perantara dari universitas dengan mahasiswa (wawancara, Banani Ma'mur: 6 Juni 2016).

Memberikan janji kepada mahasiswa dan direalisasikan bahwa jika mahasiswa membuat makalah yang bagus maka akan dikasih bonus nilai yaitu nilai A. Dengan memberikan janji tersebut, mahasiswa akan berlomba untuk membuat makalah yang baik. Diskusi dengan cara berargumentasi tapi masih dalam konteks materi (Wawancara, Eko Priyanto: 3 Mei 2016).

Solusinya yaitu dengan terus memberikan motivasi mahasiswa bahwa mereka memiliki masa depan yang cerah apabila kalian mampu peduli dengan diri anda sendiri, karena merekalah generasi penerus bangsa (wawancara, Anna Andriani: Senin, 6 Juni 2016)

Mahasiswa dulu dan sekarang memang berbeda. Dan kesadaran dari setiap mahasiswa untuk menjalin komunikasi harus ditingkatkan.

Kepedulian antara adik kelas dengan kakak kelas contohnya, harus ditingkatkan. Kepedulian bukan hanya dalam materi tetapi juga dengan rasa saling membantu jika sedang dalam kesusahan

Pembahasan

Mengembangkan sikap kebebasan berkelompok dengan memberikan wadah seperti organisasi agar hak mahasiswa dalam berorganisasi bisa berkembang, Tapi kebebasan tersebut bukan kebebasan yang sebebas-bebasnya, kebebasan yang tidak mengganggu hak orang lain. Dan di dalam organisasi tersebut di buat aturan sesuai dengan tujuan dan visi misi organisasi. dan aturan itu di buat berdasarkan kesepakatan dari anggota anggota organisasi. Aturan yang dibuat harus tegas dan jelas dan di tetapkan dalam organisasi. Dengan didirikannya organisasi mahasiswa bebas mengeluarkan pendapat tetapi sesuai dengan aturan dan tata cara.

Mahasiswa diberikan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di lembaga-lembaga, dengan cara memberikan hak menyampaikan aspirasi untuk pemilihan rektor (seperti mengumpulkan apa keinginan mahasiswa dan bagaimana kriteria pemimpin yang terbaik).

Mengembangkan sikap kesamaan derajat dengan Pemberian hak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa. harus terbukannya organisasi-organisasi

untuk mengembangkan/ membina mahasiswa. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan diri. Aktifitas apapun diberikan hak yang sama sehingga mahasiswa jadi sadar dan mau saling percaya. Mengadakan kegiatan bersama-sama di antara kelompok atau organisasi yang ada dan kemahasiswaan dan melibatkan semua pihak di Universitas. Dan di buatnya aturan tegas. Ada sistem yang di kembangkan dan perangkat untuk melaksanakan aturan. Yang mengeksekusi harus tepat dan tepat. Adalah beberapa upaya agar mengembangkan sikap taat kepada hukum.

Sikap toleransi dengan melakukan kegiatan bersama sama yang melibatkan seluruh wadah organisasi, membiasakan hidup bersama-sama dengan berbagai kelompok tapi tidak menyebabkan konflik. Menghormati pendapat dan kegiatan yang di lakukan organisasi yang lain dan setidaknya bisa mendukung untuk kelancaran kegiatan tersebut.

Menerapkan kebebasan berkelompok tetapi bukan bebas yang sebebas-bebasnya, misalnya dalam membuat suatu kelompok diskusi saya tidak membebaskan anak atau mahasiswa untuk memilih kelompok sendiri karena mahasiswa akan cenderung memilih yang akrab nantinya bisa terjadi yang pintar dengan yang pintar semua dan

sebaliknya jadi dalam diskusi tersebut tidak heterogen dan malah akan membuat hubungan dengan teman lain atau yang bukan kelompoknya akan menjadi tidak akrab seperti itu. Di negara kita memang terdapat kebebasan dalam mengemukakan pendapat, menerapkan kebebasan mengemukakan pendapat untuk mahasiswa baik di kelas maupun diluar, namun kebebasan disini bukan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya tapi ada aturannya, ada sopan santun yang harus ditaati dan sesuai dengan Pancasila.

Memberikan kebebasan mahasiswa untuk memberikan partisipasinya dalam proses pembelajaran karena hal itu juga bertujuan untuk memajukan proses pembelajaran supaya lebih baik.

Diterapkannya sikap persamaan derajat kepada mahasiswa, saya tidak membedakan mahasiswa yang pintar atau yang kurang pintar; pada dasarnya semua mahasiswa pintar hanya saja ada yang aktif dan ada yang kurang aktif tapi saya tidak membedakannya, atau yang berbeda agama atau nonis, kebetulan di kelas saya ada yang nonis dan saya tidak pernah membedakan dengan yang Islam kecuali dalam hal Agama.

Dalam diskusi juga termasuk mengembangkan sikap kerjasama dengan teman, pasti mahasiswa akan saling berdiskusi tidak mengerjakan sendiri-sendiri, dan saya juga menekankan untuk mahasiswa yang

bertanya bukan mahasiswa itu-itu saja tetapi bergantian. Dalam tugas kelompok juga saya menerapkan untuk kerjasama bagi yang tidak mau mengerjakan bersama maka namanya tidak akan dicantumkan dalam tugas tersebut. Ini termasuk tata tertib dan saya selalu menerapkan mahasiswa supaya disiplin, jujur, tepat waktu baik saat pembelajaran maupun saat mengumpulkan tugas saya selalu mengingatkan mahasiswa untuk lebih taat pada hukum.

Dikembangkannya sikap toleransi kepada mahasiswa baik terhadap temannya yang muslim maupun yang non-muslim selalu saya mengajarkan toleransi kepada mahasiswa. Baik menghormati antar sesama mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen selalu saya mengingatkan untuk saling menghormati, misalnya dalam pembelajaran ada mahasiswa yang terlambat maka harus meminta maaf kepada dosen dan memberikan alasan, kemudian bagi yang muhrim cium tangan untuk menghormati dosen.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Cara Dosen Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa

Untuk mengembangkan sikap kebebasan berkelompok pada diri mahasiswa dapat dipraktekkan melalui diskusi. Sebagai contoh ketika di dalam kelas mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih siapa saja

anggota yang menjadi kelompoknya ketika berdiskusi.

Kebebasan mengemukakan pendapat dapat dipraktekkan ketika sesi tanya jawab di dalam diskusi. Dimana mahasiswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya baik berupa sanggahan maupun dukungan mengenai diskusi yang disajikan.

Untuk mengembangkan sikap suka kerjasama pada diri mahasiswa dapat dilakukan dengan cara membentuk suatu kelompok diskusi dimana di dalam kelompok tersebut diberikan suatu permasalahan yang terkait dengan materi perkuliahan kepada mahasiswa yang harus bisa dipecahkan. Dengan cara ini maka mahasiswa akan mencoba bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk bisa menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Untuk mengembangkan sikap toleransi pada diri mahasiswa dapat dilakukan ketika proses diskusi dan tanya jawab ketika diskusi. Dimana mahasiswa tidak boleh memaksakan pendapatnya apabila apa yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang didinginkan oleh mahasiswa tersebut.

2. Kendala Dosen Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa

Kendala yang dihadapi oleh dosen dalam pengembangan sikap-sikap demokratis mahasiswa yaitu dosen ingin mengembangkan sikap demokratis, tetapi lingkungan tidak

memberikan contoh yang baik, terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan oleh dosen dengan yang ada lingkungan. Sebagai contoh mengenai taat terhadap hukum, dosen memberi tahu kepada mahasiswa bahwa kita harus taat terhadap hukum, tetapi pada kenyataannya di masyarakat terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan oleh dosen dengan apa yang ada di lingkungan. Misalnya dosen memberi tahu bahwa pemerintah itu harus dipercaya oleh rakyatnya, tetapi pada kenyataannya pemerintah banyak yang korupsi sehingga menimbulkan ketidakpercayaan antara rakyat dengan pemerintah. Hal ini menyebabkan mahasiswa bingung antara apa yang dijelaskan oleh dosen di dalam kelas dengan apa yang terjadi di lingkungan tidak sesuai. Jadi, itu yang menyebabkan mahasiswa tidak percaya terhadap dosen, karena yang ditemukan mahasiswa didalam masyarakat dengan apa yang dijelaskan oleh dosen didalam kelas berbeda dengan teori yang disampaikan oleh dosen. Kemudian mengenai korupsi, seharusnya diberikan hukuman bagi para pelaku korupsi. Tetapi pada kenyataannya banyak pejabat negara yang melakukan korupsi tidak diberikan hukuman, apabila diberikan hukumanpun, hukuman yang diberikan tidak sesuai dengan

apa yang tertulis didalam undang-undang.

3. Solusi Dosen Menghadapai Kendala dalam Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa

Solusi yang dilakukan oleh dosen dalam menghadapi kendala tersebut yaitu :

1. Menerapkan pendidikan demokrasi kepada mahasiswa khususnya melalui pembelajaran di dalam kelas.
2. Dosen sebagai model yang dicontoh oleh mahasiswa harus memberikan teladan yang baik agar mahasiswa mempunyai sikap yang baik pula. Contohnya dosen harus menghargai mahasiswa agar mahasiswa dapat menghargai mahasiswa yang lain, jangan sampai mahasiswa merasa dilecehkan karena dimarahi oleh dosen di depan banyak orang. Hal itu akan menimbulkan rasa dendam di dalam diri mahasiswa terhadap dosen. Mengkondisikan lingkungan yang demokratis

B. Saran

1. Harus ada tanggungjawab bersama antara pihak keluarga, masyarakat dan sekolah
2. Harus dapat menyatukan persepsi diantara keluarga, masyarakat dan sekolah
3. Diterapkannya pendidikan yang bersifat multikultural

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, (2002). Pendidikan Kewargaan untuk Demokrasi Indonesia. *Warta PTM, Edisi (2) Th. XV*, 8-10.
- Cipto, et al., (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta : LP3 UMY.
- Djohar (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia Sebuah Rekonstruksi Pemikiran*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Irwansyah, (2014). *Studi deskriptif inerja guru dalam penanaman kedisiplinan pada siswa kelas III E melalui pelajaran Pkn di SDIT IQRA'2 kota Bengkulu*. Skripsi : Tidak Diterbitkan.
- Miklethwait dan Wooldrige (2000). *A Future Perfect*. New York : Crown Publisher.
- Moleong, (2011.) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin (2002). Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Warta PTM, Edisi Khusus (1) Th. XIV*, 10-11.
- Prayitno, tt: . *Apakah Demokrasi itu ?*. Jakarta : United States Information Agency.
- Satori, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarsono, et.all, (2000). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Lembaga Ketahanan Nasional.
- Suprpto (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Social*. Yogyakarta: CAPS(Center for Academic Publishing Service).
- Unesco (1998). *Learning to Live Together in Peace and Harmony*. Bangkok : Unesco Proap.
- Zamroni, (2001). *Pendidikan untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*.Yogyakarta : Bigraf Publishing.
- Zamroni, (2003). Pendidikan Kewarganegaraan: Tradisi dalam memelihara Kehidupan Majemuk, *Warta PTM Edisi7 Th.XV*, 10-11.